

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi Indonesia yang tepat pada garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis, didukung dengan begitu banyaknya lahan pertanian dan perkebunan di Indonesia menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama penggerak perekonomian di Indonesia. Dibuktikan dengan hasil survei tentang pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II Tahun 2018 yang menunjukkan kontribusi sektor pertanian pada laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang mencapai 13,63 %. Akan tetapi, kondisi yang terjadi saat ini adalah Indonesia menjadi negara pengimpor bahan-bahan pangan seperti beras, kedelai, jagung maupun buah-buahan. Menurut data survei Badan Pusat Statistik, nilai impor barang konsumsi selama bulan Januari hingga Juni 2018 mencapai US\$ 8,18 miliar, yaitu naik 21,64% secara *year on year (yoy)*, dan komoditas pangan menjadi penyumbang terbesar atas kenaikan tersebut.

Hal serupa tidak terjadi pada negara tetangga, Thailand dan Vietnam. Impor beras yang hingga kini dilakukan Indonesia sebagian besar berasal dari negara tetangga, Thailand dan Vietnam. Padahal secara luas wilayah Indonesia jelas memiliki luas wilayah yang lebih luas daripada Thailand maupun Vietnam. Berdasarkan data dari website resmi Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 1.913.578,68 km^2 , sedangkan luas wilayah Thailand berdasarkan website resmi Satnas ASEAN adalah sebesar 513.120 km^2 dan

Vietnam sebesar 331.230,8 km^2 . Luasnya wilayah yang dimiliki Indonesia seharusnya mampu menjadi potensi dan sumber daya negara untuk mengembangkan sektor pertanian di Indonesia. Namun, yang terjadi saat ini adalah Indonesia menjadi pengimpor beras dari negara tetangga sesama Asia Tenggara.

Thailand dan Vietnam kini menjadi dua negara pengekspor beras terbesar kepada Indonesia. Eko Listiyanto, Wakil Direktur *Institute for Development of Economic (INDEF)*, menyatakan selain karena produksi beras yang banyak dan jumlah penduduk Thailand yang sedikit, majunya pertanian di negara Thailand adalah karena komitmen negara Thailand yang tinggi akan perkembangan sektor pertaniannya (Rahayu, 2018).

Peningkatan perekonomian melalui sektor agrikultur menarik peran perusahaan-perusahaan agrikultur di Indonesia agar mampu meningkatkan kapasitasnya dalam bersaing dan mendorong perekonomian Indonesia. Jika dilihat berdasarkan produksinya, sektor pertanian merupakan sektor kedua yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan (Prahara, 2017). Perusahaan-perusahaan agrikultur yang berdiri di Indonesia secara tidak langsung menunjang perekonomian Indonesia melalui sektor agrikultur, sehingga penting untuk memberikan banyak perhatian terhadap kondisi perusahaan-perusahaan agrikultur di Indonesia agar dapat beregulasi dengan baik dalam membangun perekonomian dengan menarik investor.

Pelaporan keuangan perusahaan memiliki peran yang besar dalam menarik calon investor dan menaikkan nilai perusahaan. Sejalan dengan *signaling theory*, yang menunjukkan fungsi pelaporan keuangan perusahaan terhadap investor, pelaporan keuangan menjadi media perusahaan dalam menunjukkan kinerja perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Duwu *et al.*,2018) sehingga melalui informasi yang diungkapkan dalam laporan perusahaan tersebut mampu meningkatkan daya saing dan kapasitas perusahaan. Oleh karena itu, menjadi

penting untuk mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi sebagai pertimbangan investor untuk menanamkan modal.

Pada proses pengambilan keputusan, ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat dibutuhkan. Setiap keputusan yang diambil berasal dari berbagai pertimbangan yang diperoleh melalui informasi pada laporan keuangan sehingga segala informasi harus diungkapkan sedemikian rupa dalam laporan keuangan perusahaan (Biljon dan Scott, 2019). Apabila informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan semakin luas, maka akan semakin banyak pula pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan diterapkannya standar baru yang menekankan kelengkapan informasi dan relevansi perhitungan aset biologis dalam perusahaan agrikultur, yaitu PSAK 69 tentang agrikultur (Listyawati dan Firmansyah, 2018). Pada 1 Januari 2012, Dewan Standar Akuntansi keuangan (DSAK) telah melakukan konvergensi SAK terhadap IFRS. Salah satu standar akuntansi yang dihasilkan tersebut adalah PSAK No.69 yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis (Duwu *et al.*, 2018). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa PSAK 69 ini merupakan hasil pengadopsian penuh dari *IAS 41 agriculture (International Accounting Standard)* yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 16 Desember 2015 dan baru dijalankan secara efektif pada 1 Januari 2018.

Namun, hingga kini masih banyak perusahaan yang belum menerapkan standar pelaporan tersebut, padahal standar akuntansi hasil konvergensi IFRS ini menekankan kelengkapan pengungkapan dan penilaian aset biologis secara lebih relevan (Listyawati dan Firmansyah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pihak manajerial terhadap pengungkapan aset biologis dalam rangka mengembangkan kapasitasnya dan

menarik calon investor melalui pengungkapan aset biologis yang merupakan salah satu komponen aset dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur.

Aset merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan. Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh suatu entitas sebagai akibat dari suatu peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan yang diharapkan dapat diperoleh oleh entitas tersebut (Pambudi dan Arvianto, 2016). Salah satu komponen aset dalam perusahaan agrikultur adalah aset biologis. Aset biologis adalah tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dikendalikan atau dimiliki oleh entitas agrikultur. Aset biologis merupakan aset yang unik dari aset-aset lainnya dalam suatu entitas karena aset biologis dapat mengalami suatu transformasi pertumbuhan, bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi biologis ini berupa proses pertumbuhan, produksi (berkembang biak), degenerasi, dan prokreasi. Pengungkapan aset biologis merupakan salah satu *item* dalam laporan keuangan. Pengungkapan aset biologis harus menjadi perhatian oleh manajerial dalam perusahaan agrikultur karena aset biologis menggambarkan kapasitas, prospek dan nilai dari perusahaan tersebut (Duwu *et al.*, 2018).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban dalam melaporkan keadaan perusahaan, baik kinerja maupun prospek perusahaan, terhadap para pemegang saham. Pelaporan yang dilakukan perusahaan sebagai pembangun hubungan baik antara pihak manajer dan pemegang saham.

Al-Qur'an, sebagai sumber dari segala sumber solusi kehidupan manusia, juga membahas hubungan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ini. Adanya perjanjian yang mengikat antara *principal* dan *agent* akan mendorong adanya kecurigaan pihak *principal* terhadap kinerja pihak *agent*, maka Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 58 yang berbunyi:

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”

Adanya keterikatan perjanjian yang mampu mendorong munculnya kekhawatiran *principal* terdapat kinerja pihak *agent* sebagai pengelola. Oleh karena itu, diadakanlah pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan sebagai bentuk pertanggung-jawaban atas kejujuran kinerja pihak *agent* terhadap pihak *principal* selaku pemilik perusahaan sehingga manajer melaporkan secara luas pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk informasi yang bermanfaat bagi pemegang saham. Keberadaan aset biologi yang diungkapkan secara luas dalam laporan keuangan oleh pihak manajerial akan menjadi salah satu pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan, *stakeholder* maupun calon investor, dalam pengambilan keputusan (Biljon dan Scott, 2019). Semakin luas pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh manajerial maka akan semakin mendorong para calon investor untuk menanamkan modalnya pada entitas tersebut sehingga akan semakin meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian terkait aset biologis mulai banyak berkembang, ditambah dengan munculnya standar baru terkait pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang baru-baru ini dikembangkan menjadi motivasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian akuntansi aset biologis. Beberapa penelitian studi kasus terkait pengungkapan aset biologis atau pun studi aset biologis terkait adanya penetapan standar baru IFRS telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bohušová dan Svoboda (2016), Gonçalves *et al.* (2017) Listyawati dan Firmansyah (2018), Wulandary dan Wijayanti (2018), Meilansari *et al.* (2019), Kurniawan *et al.* (2015) dan Jana dan Marta (2014) .

Penelitian-penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan aset biologis, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Duwu *et al.* (2018), Yurniwati *et al.* (2019), Istiningrum (2017) dan Yurniwati *et al.* (2019) juga telah dilakukan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) dan Selahudin *et al.* (2018). Namun, belum ada ditemukan penelitian yang meneliti dampak atau konsekuensi dari pengungkapan aset biologis tersebut. Penelitian mengenai dampak pengungkapan, termasuk pengungkapan aset biologis, penting untuk dilakukan agar meningkatkan motivasi ekuitas dalam mengungkapkan hal positif perusahaan secara luas dalam rangka menarik calon investor dengan cara membuktikan manfaat dari luas pengungkapan tersebut.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti terkait dampak dan konsekuensi pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian, seperti penelitian Devi *et al.* (2017), Li *et al.* (2018), Rivandi (2018), Laskar dan Maji (2018), Ding *et al.* (2016), Ibrahim *et al.* (2015) dan Sejati dan Prastiwi (2015) telah melakukan penelitian terkait pengaruh pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap nilai perusahaan dan membuktikan hasil yang signifikan bahwa pengungkapan mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan.

Didasarkan adanya masalah agensi antara pihak *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda, yaitu keinginan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing (Dinah dan Darsono, 2017). *Principal* sebagai pemilik perusahaan menginginkan *return* yang besar dari perusahaan atas modal yang telah ditanamkan pada perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pihak yang diamanahi oleh *principal* juga menginginkan kompensasi yang tinggi untuk kepentingan pribadinya. Pihak *agent* juga memegang posisi sebagai pintu pertama

diketuinya suatu informasi perusahaan, sehingga harus adanya pengawasan dan pengendalian yang besar dari pihak *principal* atas kinerja dan aktivitas perusahaan yang dijalankan oleh manajer selaku *agent*.

Adanya asimetri informasi yang menyebabkan masalah agensi pada perusahaan mendorong perusahaan untuk meningkatkan aktivitas pengawasan dan pengendalian dengan menjalankan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan, sehingga para pemegang saham juga mampu mendapatkan informasi kondisi perusahaan yang aktual. Pengungkapan yang dilakukan manajer dalam laporan keuangan tahunan perusahaan perlu mendapatkan pengawasan dan pengendalian oleh para pemegang saham karena pengungkapan yang dilaporkan akan menggambarkan kondisi perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki mekanisme *good corporate* sebagai suatu mekanisme pengawasan dan pengendalian kegiatan perusahaan, maka memungkinkan adanya pengaruh penerapan *good corporate governance* dalam pengawasan pengungkapan yang dilakukan oleh manajer. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem dalam suatu entitas yang memberikan pengawasan dan pengendalian yang sistematis terhadap aktivitas perusahaan dan diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Aniktia dan Khafid, 2015). Beberapa penelitian, seperti Fatchan dan Trisnawati (2017) dan Agista *et al.* (2017), Garas dan ElMassah (2018) telah membuktikan adanya peran *good corporate governance* dalam luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam rangka mencapai besarnya nilai perusahaan.

Adanya *corporate governance* yang baik akan memudahkan pemilik perusahaan dalam mengontrol aktivitas perusahaan yang dijalankan oleh manajer, sehingga diharapkan kegiatan perusahaan akan berjalan lebih efisien dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik seharusnya juga

memiliki pengawasan dan pengendalian yang baik (Fatchan dan Trisnawati, 2017). *Good corporate governance* yang diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki konsep yang sejalan dengan teori agensi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fallah dan Mojarrad (2019) membuktikan kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi pada satu orang atau institusi akan meredam masalah agensi dalam suatu perusahaan.

Penelitian Garas dan ElMassah (2018) yang menemukan adanya pengaruh positif *good corporate governance* yang diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan pada luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga konsentrasi kepemilikan yang tinggi mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilainya melalui pengungkapan yang dilakukannya.

Hal ini mendorong penelitian terkait pengaruh pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas diharapkan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan terhadap nilai perusahaan terkait adanya pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh pemegang saham karena pemegang saham memiliki kepentingan agensi, yakni mengharapkan *return* yang besar dari peningkatan nilai perusahaan sebagai hasil dari luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diturunkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah luas pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan memperkuat pengaruh pengungkapan aset biologis

terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji pengaruh positif konsentrasi kepemilikan sebagai variabel pemoderasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi investor saat ini maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan sektor agrikultur, khususnya pihak manajerial, penelitian ini diharapkan mampu mendorong perhatian manajerial dalam mengungkapkan aset biologisnya secara luas dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.